



Manajemen Pendidikan Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang

Agung Kurniawan

Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro', Palembang, Indonesia

kurniawanagung858@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to determine the planning, implementation, supervision and funding of education implemented by the Al-Qur'an Jami'atul Qurro Islamic Boarding School (PPAJQ) Palembang. The method used in this study is a qualitative descriptive research method with a study case approach. Data collection techniques using the method of observation, documentation, and interviews. Research information was obtained from the mudir (leader), boarding school administrators, teaching staff and some students. The data obtained were analyzed with descriptive analysis that is describing the planning, implementation, supervision, evaluation and funding of Education. The results of this study are: (1) education planning that is implemented is made by the fields that have been determined not fully running well yet, (2) the implementation of education implemented by PPAJQ is not only baseline and tahfidz education but there are several methods applied including the following: applying formal education outside the hut, imposing non-formal education, boarding school, providing skills education, applying education throughout the day, applying the pesantren curriculum, (3) supervising of the education is carried out throughout the school but only pesantren who are in control direct the course of programs that have been planned and assisted with the asatidz council, (4) educational funding is sourced from SPP, donors, an-Nahla hadroh album sales and local government.*

Keywords: *management, education*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pendanaan pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' (PPAJQ) Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studikusus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Informasi penelitian didapatkan dari mudir (pimpinan), pengurus pesantren, tenaga pengajar dan beberapa santri. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pendanaan Pendidikan. Hasil dari penelitian ini berupa: (1) perencanaan pendidikan yang diterapkan dibuat oleh bidang-bidang yang telah di tentukan belum sepenuhnya berjalan dengan baik, (2) pelaksanaan pendidikan yang diterapkan PPAJQ tidak hanya pendidikan tilawah dan tahfidz saja akan tetapi ada beberapa metode yang diterapkan diantaranya sebagai berikut: menerapkan pendidikan formal di luar pondok, memberlakukan pendidikan non formal, pendidikan asrama (*boarding School*), memberikan pendidikan keterampilan, memberlakukan pendidikan sepanjang hari, penerapan kurikulum pesantren, (3) pengawasan pendidikan dilakukan secara keseluruhan hanya saja mudir pesantren yang mengontrol langsung jalannya program yang telah direncanakan dan dibantu dengan dewan asatidz. (4) pendanaan pendidikan bersumber dari SPP, donatur, penjualan album hadroh an-Nahla dan pemerintah setempat.

Kata kunci: manajemen, pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan di dalam kehidupan sosial kemanusiaan, bukan hanya sebagai suatu upaya untuk melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud

membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (*intellectual-oriented*) melalui proses *transfer of knowledge* yang kental. Akan tetapi, proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan estetika melalui proses *transfer of values* yang terkandung di dalamnya.

Orientasi dalam kehidupan saat ini telah mengalami pergeseran, manusia begitu tergilagila pada prestasi materiil, sukses dunia, efisiensi dan kesenangan semu yang mengizinkan pembaharuan teknologi yang tidak terkontrol dan mengakibatkan penyakit ekologi dan sosial mereka. Ali Ashraf menyebut sikap ini sebagai konsekuensi logis ketika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak diimbangi dengan kedalaman iman dan taqwa (Ashraf, 1996: 17).

Di tengah terpaan arus globalisasi, para pakar ramai menyatakan bahwa dunia akan semakin kompleks dan saling ketergantungan. Dikatakan pula bahwa perubahan yang akan terjadi dalam bentuk non-linear, tidak bersambung, dan tidak bisa diramalkan. Masa depan merupakan suatu ketidaksinambungan. Kita memerlukan pemikiran ulang dan rekayasa ulang terhadap masa depan yang akan dilewati. Kita berani tampil dengan pemikiran yang terbuka dan meninggalkan cara-cara lama yang tidak produktif (Ashraf, 1996:23).

Dalam menyikapi perkembangan zaman, pondok pesantren tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Perkembangan dalam artian perubahan, merupakan sebuah sunnatullah. Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

Ayat di atas bisa menjadi *driving force* bagi pimpinan pesantren dalam melakukan perubahan menuju perbaikan pendidikan di Pondok Pesantren, terutama perubahan kepada manajemen yang baik dan juga perubahan orientasi lulusannya. Maksudnya, lebih lanjut Utawijaya mengatakan di dalam lingkungan pesantren tidak hanya pembelajaran salafiyah, akan tetapi di dalamnya pesantren perlu menyelenggarakan pendidikan formal untuk bersaing menghadapi tantangan globalisasi (Utawijaya, 2011).

Selain itu, sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, pesantren menjadi tumpuan harapan. Menurut Nurcholis Madjid, "semboyan mewujudkan masyarakat madani akan terwujud bila institusi pesantren tanggap atas perkembangan dunia modern" (Madjid, 1992: 95-96). Siapapun mafhum bahwa pesantren lekat dengan figur Kyai (Buya di

Sumatera Barat, Tuan Guru di Lombok, Ajengan di Jawa Barat dan Bendoro di Madura). Pengakuan terhadap karomah dan kealiman seorang Kyai juga terefleksi dengan akrab dalam sebutan syeikh atau Wali.

Sekian banyak pesantren menjadi maju karena inovatif yang dilakukan Kyai sendiri. Hal ini bukan berarti menafikan pengaruh dari luar. Sejak tahun 1970-an pemerintah Orde Baru melancarkan ide modernisasi pesantren yang digiring ke arah pandangan dunia (*world view*) dan sugesti instruktif agar pondok pesantren lebih responsif terhadap kebutuhan zaman (baca: pembangunan). Di samping itu, pembaruan pesantren juga diarahkan untuk fungsionalisasi (atau tepatnya refungsionalisasi) pesantren sebagai salah satu agen pembangunan masyarakat (Zulfikri, 2005:34).

Untuk itu pesantren diharapkan mampu mencetak figur-figur ulama masa kini. Meminjam istilah Imam Suprayoga yaitu melahirkan “ulama’ yang intelek professional atau intelek profesional yang ulama’ (Suprayogo, 1999:170). Karena pada saat ini tuntutan masyarakat terhadap pesantren semakin berkembang. Hal ini merupakan kesempatan sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan pesantren untuk mewujudkan eksistensinya dengan menyelenggarakan manajemen pendidikan yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain dalam upaya menghadapi tantangan global. Meskipun pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada penguasaan ilmu agama yakni untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan.

Sampai saat ini pesantren telah mengalami perkembangan luar biasa dengan corak yang sangat beragam. Bahkan beberapa telah muncul bak sebuah “kampus mercusuar” yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas yang bisa mewadahi minat, bakat dan potensi santri, tidak hanya dari segi akhlak, nilai, intelek, emosional dan spiritualitas, tetapi juga atribut-atribut fisik dan material bahkan di antaranya sudah bertaraf internasional. Pendidikan pesantren sudah semestinya dikelola dengan sebaik-baiknya. Manajemen pendidikan pesantren merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat dari keterbelakangan, baik secara moral, materi, dan spiritual. Dalam Islam, manajemen adalah hal yang sangat penting.

Manajemen yang baik adalah manajemen yang mempunyai konsep dan sesuai dengan objek serta tempat organisasinya. Proses manajemen merupakan aktivitas yang melingkar, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, sampai dengan pengawasan.

Manajemen dalam pendidikan itu sangat penting, terutama dalam lembaga pendidikan pesantren. Harus mampu menciptakan bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan yang efektif dan efisien. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pengelola lembaga pendidikan pesantren

harus mampu memanfaatkan setiap sumber yang tersedia sesuai dengan perencanaannya.

Berangkat dari landasan penelitian inilah, penulis ingin mencoba mengetahui dan memahami lebih jauh tentang Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Hal ini mengingat bahwa tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan pesantren semakin hari semakin berat dan semakin kompleks. Disamping itu orientasi masyarakat dahulu dengan masyarakat sekarang mulai mengalami pergeseran sebagai imbas dari arus globalisasi. Untuk itu pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam menjawab semua tantangan di era global sekarang, artikel ini memfokuskan pada manajemen pendidikan pondok pesantren al-Qur'an Jami'atul Qurro' sebagai mana tertera pada rumusan masalah.

KAJIAN LITERATUR

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan (Didin dan Hendri, 2003:1). Sementara itu (Robbin dan Coulter 2007:9) mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen yang paling penting adalah merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan. Senada dengan itu (Mahdi bin Ibrahim, 1997:61) menyatakan bahwa fungsi manajemen atau tugas kepemimpinan dalam pelaksanaannya meliputi berbagai hal, yaitu: Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Berbagai pendapat tentang fungsi manajemen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Fungsi Manajemen menurut Para Ahli

Nama Ahli	Fungsi-fungsi Manajemen
Louis A. Allen	<i>Leading, Planing, Organizing, Controlling</i>
Prajudi Atmosudirjo	<i>Planing, Organizing, Directing, Actuating, Controlling</i>
John R. Beishine	<i>Planing, Organizing, Commanding, Controlling</i>
Henry Fayol	<i>Planing, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling</i>
Luther Gullich	<i>Planing, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, Budgeting</i>
Kontz dan O'Donnel	<i>Planing, Organizing, Staffing, Directing, Controlling</i>
William H. Newman	<i>Planing, Organizing, Assembling Resources, Directing, Controlling</i>
Sondang P. Siagian	<i>Planing, Organizingt, Motivating, Controlling</i>
George R. Terry	<i>Planing, Organizingt, Actuating, Controlling</i>

Lyndal F. Urwick	<i>Forecasting, Planing, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling</i>
Winardi	<i>Planing, Organizing, Coordinating,Actuating, Leading, Communicating, Controlling</i>
The Liang Gie	<i>Planing, Decision Making, Directing, Coordinating, Controlling, Improving</i>
John D. Millet	<i>Directing dan Facilitating</i>

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah (mendeskripsikan) yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi peneliti juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan yang bersifat komperatif dan korelatif. (Narbuko, 2007:44). Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif (Annur, 2008:129).

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer yaitu data yang didapat langsung dari sumber data melalui informan yaitu yang terdiri dari Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Palembang, Tenaga Pengajar, dan santri ditempat penelitian.
2. Sumber data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh melalui literatur-literatur yang mengemukakan permasalahan yang dibahas.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penulis adalah mereka yang berkaitan dengan penelitian ini. Mereka terdiri dari mudir (pimpinan) Pondok Pesantren Al-qur'an Jami'atul Qurro' Palembang, pengurus pesantren, tenaga pengajar, pegawai, dan beberapa santri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Verifikasi

Verifikasi adalah pemeriksaan kebenaran laporan, pernyataan. Sedangkan dalam pengertian yang sesungguhnya verifikasi adalah tahapan pengujian atau pemeriksaan kembali suatu penemuan atau hasil data yang didapat melalui pengamatan dan penetaan dengan cara mengukur, menguji dan membandingkan antara data yang didaat dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan. Dengan demikian verifikasi diharapkan dapat memberikan sebuah kesimpulan dari sebuah jgn data yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Dalam buku Saipul Annur dikatakan

verifikasi/penarikan kesimpulan adalah makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya (pembuktian kebenarannya), kekokohnya, dan kecocokannya yaitu merupakan validitas (Annur, 2008:194). Artinya data yang telah di dapat dari informan akan di uji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya apakah valid atau tidak, sehingga data dapat digunakan oleh peneliti.

b. Klasifikasi

Klasifikasi merupakan kata serapan dari bahasa Belanda, *classificatie* berarti sebuah metode untuk menyusun data secara sistematis atau menurut beberapa aturan atau kaidah yang telah ditetapkan. Towa P. Kamakonda dan J.N.B. mengatakan bahwa klasifikasi adalah pengelompokan yang sistematis daripada jumlah obyek, gagasan, buku atau benda-benda lain ke dalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sama. Jadi berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan klasifikasi adalah metode untuk menyusun data secara sistematis dengan cara mengelompokkan sejumlah data berdasarkan ciri-ciri atau jenis yang sama dengan petunjuk yang telah ditentukan/ditetapkan.

c. Triangulasi

Triangulasi ini merupakan suatu cara memandang permasalahan/ objek yang di evaluasi dari berbagai sudut pandang, bisa dipandang dari banyaknya metode yang dipakai atau sumber data, tujuannya agar dapat melihat objek yang dievaluasi dari berbagai sisi, triangulasi dilakukan untuk mengejar atau mengetahui kualitas data yang di pertanggung jawabkan. (Arikunto, 2007:136) triangulasi meliputi:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang di teliti (Narbuko, 2007:54). Sedangkan menurut Suharsimi teknik pengumpulan data dimana peneliti menggunakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti. Maksudnya penulis turun langsung ke lokasi obyek yang di teliti dan mengamati serta mencatat fenomena-fenomena yang ada atau terjadi di lapangan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Narbuko, 2007:57). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*Guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Dengan

demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai “pemimpin” dalam proses wawancara tersebut, dia juga berhak menentukan materi yang akan diwawancarakan serta kapan dimulai dan di akhiri. Namun kadang kala informan pun dapat menentukan perannya dalam hal kesepakatan mengenai kapan waktu wawancara mulai dilaksanakan di akhiri. Dalam wawancara mendalam ini, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada satu orang atau dua orang lebih informan. Wawancara ini ditunjukkan kepada informan yaitu pimpinan pesantren dan tenaga pengajar/ ustadz dan ustadzah, ini untuk mendapatkan data bagaimana sistem manajemen pendidikan yang diterapkan pondok pesantren dan strategi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan interferensi nilai-nilai modern, metode ini dipakai untuk mendapatkan data primer.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lain-lainnya. Metode dokumentasi ini biasa digunakan untuk mengumpulkan data tentang jumlah penduduk, letak geografis wilayah penelitian, serta hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Dalam penelitian ini dokumentasi berguna untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, program kerja dan data yang berguna untuk penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka teori adalah merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam penelitian menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka teoritis ini penulis jadikan sebagai acuan batasan yang bersifat paktis dan sebagai ketentuan bagi pembuatan artikel dan menjadi tolak ukur dalam suatu kegiatan penelitian.

Menurut George Robert Terry (2006): Manajemen adalah upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu dengan menggunakan kegiatan orang lain yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan (*planing*), Peengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*) POAC.

Planning meliputi pengaturan tujuan dan mencari cara bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut. Planning telah dipertimbangkan sebagai fungsi utama manajemen dan meliputi segala sesuatu yang manajer kerjakan. Di dalam planning, manajer memperhatikan masa depan, mengatakan “Ini

adalah apa yang ingin kita capai dan bagaimana kita akan melakukannya”. Membuat keputusan biasanya menjadi bagian dari perencanaan karena setiap pilihan dibuat berdasarkan proses penyelesaian setiap rencana. *Planning* penting karena banyak berperan dalam menggerakkan fungsi manajemen yang lain. Contohnya, setiap manajer harus membuat rencana pekerjaan yang efektif di dalam kepegawaian organisasi.

Organizing adalah proses dalam memastikan kebutuhan manusia dan fisik setiap sumber daya tersedia untuk menjalankan rencana dan mencapai tujuan yang berhubungan dengan organisasi. *Organizing* juga meliputi penugasan setiap aktifitas, membagi pekerjaan ke dalam setiap tugas yang spesifik, dan menentukan siapa yang memiliki hak untuk mengerjakan beberapa tugas. Aspek utama lain dari *organizing* adalah pengelompokan kegiatan ke departemen atau beberapa subdivisi lainnya. Misalnya kepegawaian, untuk memastikan bahwa sumber daya manusia diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Memekerjakan orang untuk pekerjaan merupakan aktifitas kepegawaian yang khas. Kepegawaian adalah suatu aktifitas utama yang terkadang diklasifikasikan sebagai fungsi yang terpisah dari *organizing*.

Actuating adalah peran manajer untuk mengarahkan pekerja yang sesuai dengan tujuan organisasi. *Actuating* adalah implementasi rencana, berbeda dari *planning* dan *organizing*. *Actuating* membuat urutan rencana menjadi tindakan dalam dunia organisasi. Sehingga tanpa tindakan nyata, rencana akan menjadi imajinasi atau impian yang tidak pernah menjadi kenyataan.

Controlling, memastikan bahwa kinerja sesuai dengan rencana. Hal ini membandingkan antara kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan. Jika terjadi perbedaan yang signifikan antara kinerja aktual dan yang diharapkan, manajer harus mengambil tindakan yang sifatnya mengoreksi. Misalnya meningkatkan periklanan untuk meningkatkan penjualan.

Sedangkan pesantren, menurut M. Arifin Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan Leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Qomar, 2007:2). Lebih lanjut M. Bahri Ghozali berpendapat, bahwa pondok pesantren setidaknya memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pesantren sebagai lembaga Pendidikan
- b. Pesantren sebagai lembaga dakwah
- c. Pesantren sebagai lembaga social (Ghaazali, 2003:36-39).

Pesantren dinilai memiliki sistem pendidikan Islam yang baik dan relevan dalam menghadapi arus globalisasi. Oleh karena itu Pesantren dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kemajuan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa:

1. Perencanaan pendidikan yang diterapkan dibuat oleh bidang-bidang yang telah di tentukan oleh mudir pesantren dan setiap ketua bidang wajib bertanggung jawab penuh dengan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan perencanaan pendidikan pondok pesantren al-Qur'an jami'atul qurro' yang dibuat oleh masing-masing bidang belum sepenuhnya berjalan dengan baik.
2. Pelaksanaan pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' tidak hanya pendidikan tilawah dan tahfidz saja akan tetapi ada beberapa metode yang diterapkan PPAJQ diantaranya sebagai berikut: menerapkan pendidikan formal di luar pondok, memberlakukan pendidikan non formal, pendidikan asrama (*boarding School*), memberikan pendidikan keterampilan, memberlakukan pendidikan sepanjang hari, penerapan kurikulum pesantren.

Pelaksanaan pendidikan pondok pesantren al-Qur'an jami'atul qurro' yang dibuat oleh masing-masing bidang belum sepenuhnya berjalan dengan baik dikarenakan faktor-faktor seperti salah satunya kurangnya tenaga pengajar. Dalam menghadapi tantangan era globalisasi Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro':

- a. Tanggap dan selektif terhadap perubahan zaman
 - b. Memeberikan wawasan dan membangun kesadaran pribadi (*alwa'yu*)
 - c. Mengembangkan kurikulum pesantren yang sesuai dengan kebutuhan
 - d. Peningkatan kualitas SDM yang berkesinambungan
 - e. Peningkatan sarana dan prasarana.
3. Pengawasan pendidikan pesantren Al-Qur'an Jami'atul qurro' dilakukan secara keseluruhan hanya saja mudir pesantren yang mengontrol langsung jalannya program yang telah direncanakan dan dibantu dengan dewan asatidz.
 4. Pendanaan pendidikan PPAJQ bersumber dari SPP, donatur, penjualan album hadroh an-Nahla dan pemerintah setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam bab empat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' dibuat oleh bidang-bidang yang telah di tentukan oleh

-
- mudir pesantren dan setiap ketua bidang wajib bertanggung jawab penuh dengan program yang telah dibuat.
2. Pelaksanaan pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' tidak hanya pendidikan tilawah dan tahfidz saja akan tetapi ada beberapa metode yang diterapkan PPAJQ diantaranya sebagai berikut:
 - a. Menerapkan pendidikan formal di luar pondok
 - b. Memberlakukan pendidikan non formal
 - c. Pendidikan Asrama (boarding School)
 - d. Memberikan pendidikan keterampilan
 - e. Memberlakukan Pendidikan sepanjang hari
 - f. Penerapan kurikulum pesantren
 - g. Pengawasan pendidikan Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' dilakukan secara keseluruhan, hanya saja mudir pesantren yang mengontrol langsung jalannya program yang telah direncanakan dan dibantu dengan dewan asatidz.
 - h. Pendanaan pendidikan PPAJQ bersumber dari SPP, donatur, Penjualan album hadroh an-Nahla dan pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, S. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Arikunto, S. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashraf, A. (1996). *Horizon Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ghaazali, M. B. (2003). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Hafidudin, D & Tanjung, H. (2003). *Manajemen Syariah dalam Prkatik*. Jakarta: Gema Insani.
- Mahdi bin Ibrahim. (1997). *Amanah dalam Manajemen*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Narbuko, C. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurcholish, M. (1992). *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Qomar, M. (2007). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Suprayogo, I. (1999). *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Malang Press.
- Terry, G. (2006). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utawijaya. (2011). *Rancangan Kurikulum Syumuliyah/Terpadu Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Berstandar Nasional*. Majalah Media Pembinaan, No. 03/XXXVIII/Juni 2011.

Zulfikri. (2005). Modernisasi Pesantren; Pergeseran Tradisi dan Pudarnya Kyai. *Edukasi* (3).

